

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisikan teori yang mendasari, variabel yang digunakan sebagai acuan dari penelitian dan studi tinjauan terdahulu yang diharapkan dapat menjadi dasar terhadap penyusunan dan pelaksanaan penulisan laporan penelitian.

2.1. Pengetahuan

Darsini, D. (2019) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan suatu hasil dari segala kegiatan berdasarkan tata cara dan alat tertentu, pengetahuan dianggap sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Selain itu pengetahuan dapat digunakan untuk menuturkan hasil pengalaman seseorang berdasarkan tindakan sebagai unsur utama subyek yang mengetahui dan objek pengetahuan. Menurut Nasution, M. K (2010) mengatakan bahwa apabila seseorang mengingat informasi maka seseorang tersebut telah menghimpun pengetahuan berdasarkan informasi yang ia dapat, sehingga pengetahuan dianggap berguna untuk memaknai seseorang tetapi tidak ikut serta di dalam atau bagian dari pengetahuan tersebut.

Menurut Notoatmadjo (2012) dalam Yeni, P. (2015) Pengetahuan memiliki enam tingkatan, sebagai berikut:

1. Tahu (*know*), yaitu pengetahuan dalam mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari yang di pelajari. Selain itu, *tahu (know)* dianggap sebagai tingkat pengetahuan paling rendah
2. Memahami (*Comprehension*) yaitu kemampuan dalam menjelaskan dengan benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan objek materi tersebut dengan baik
3. Aplikasi (*application*) yaitu kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari dalam kondisi yang sebenarnya.
4. Analisis (*analysis*) yaitu kemampuan penggunaan kata kerja yang dilihat berdasarkan menggambarkan, membedakan, memisahkan dan mengelompok atau menjabarkan objek ke dalam komponen dalam satu struktur organisasi dan memiliki kaitan satu sama lain.
5. Sintesis (*synthesis*) yaitu kemampuan untuk menghubungkan bagian di dalam suatu bentuk secara keseluruhan yang baru.

6. Evaluasi (*evaluation*) yaitu kemampuan menjustifikasi terhadap suatu penilaian berdasarkan pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada terhadap materi atau objek.

2.1.1. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmadjo (2007) dalam Fitria A (2013) mengatakan bahwa pengetahuan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah

1. Pendidikan, dianggap memiliki pengaruh terhadap pengetahuan sebab dalam berproses pendidikan akan mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Akan tetapi meningkatnya pengetahuan dari pendidikan tidak bisa dikatakan mutlak hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal melainkan dapat diperoleh dari pendidikan nonformal.
2. Media Informasi, dianggap memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seseorang tentang informasi baru dari sarana komunikasi seperti radio, televisi dan lain-lain yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini maupun kepercayaan seseorang dalam menangkap informasi tersebut.
3. Ekonomi, dianggap memiliki pengaruh terhadap pengetahuan seseorang dilihat berdasarkan status ekonomi dalam menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu
4. Lingkungan, dianggap memiliki pengaruh terhadap proses menerima pengetahuan individu yang berada pada lingkungan, sehingga terjadi interaksi timbal balik sebagai pengetahuan.
5. Pengalaman, dianggap salah satu cara untuk memperoleh kebenaran dari suatu pengetahuan yang dapat diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain.
6. Usia, dianggap dapat mempengaruhi pengetahuan hal ini dikarenakan dengan bertambahnya usia maka pola pikir dan daya tangkap seseorang akan semakin berkembang, sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang semakin banyak.

2.2. Generasi Z

Generasi Z atau Generasi pascamilenial adalah kelompok manusia termuda saat ini dengan rentang tahun lahir 1995- 2010. Menurut Subowo, A. T. (2021) Generasi Z tumbuh ditengah kemajauan teknologi digital yang semakin pesat

sehingga Generasi Z memiliki ketergantungan terhadap teknologi dan berbagai macam alat teknologi digital yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadiannya. Menurut Christiani, L. C (2020) terdapat Klasifikasi generasi sebagai berikut;

- a. Generasi baby Boomers disebut sebagai Generasi veteran yang disiplin dan berorientasi pada waktu
- b. Generasi X dikenal mampu menerima perubahan, mengutamakan cinta dan pekerja keras dengan karakteristiknya independen, informal, mempunyai kemampuan usaha, dapat membalance antara kehidupan pekerjaan dan personal.
- c. Generasi Y dikenal sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan pola komunikasi terbuka dengan karakteristik berkomitmen terhadap pekerjaan, menyukai suatu aturan yang sederhana dan menyukai keterbukaan.
- d. Generasi Z dikenal Generasi internet bertumbuh dan berkembang dengan digitalisasi. Generasi Z dianggap tumbuh cerdas, terampil dalam menggunakan teknologi, kreatif dan kritis dengan karakteristik lebih menyukai kegiatan sosial, sangat menyukai teknologi, peduli terhadap lingkungan dan memiliki ambisi yang besar.

2.3. Angkutan Umum

Berdasarkan Undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, disebut kan bahwa angkutan adalah perpindahan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan di ruang lalu lintas jalan. Sedangkan Menurut Adhari, Y. (2021) angkutan umum merupakan kendaraan yang disediakan oleh pribadi atau pemerintah yang bertujuan untuk mengangkut barang atau seseorang dari satu tempat ke tempat lain.

2.3.1. Jenis Angkutan Umum

Menurut Undang-Undang (UU) No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan bahwa jenis dan fungsi kendaraan terdiri atas kendaraan bermotor dan kendaraan tidak bermotor. Kendaraan bermotor berdasarkan jenisnya yaitu sepeda motor, mobil penumpang, mobil bus, mobil barang dan kendaraan

Khusus. Berikut adalah pelayanan angkutan orang dengan kendaraan umum terdiri atas:

1. Angkutan antar kota merupakan perpindahan orang dari suatu kota ke kota yang lain
2. Angkutan kota merupakan perpindahan orang dari suatu kota ke kota yang lain
3. Angkutan perdesaan merupakan perpindahan orang di dalam antar wilayah perdesaan
4. Angkutan lintas batas negara merupakan angkutan orang yang berpindah melalui lintas batas negara lain.

Selain itu berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Definisi pejalan kaki adalah setiap seseorang yang berjalan di ruang lalu lintas. Limpong, R (2015) mengatakan bahwa berjalan merupakan sarana transportasi *non-kendaraan* yang dapat menghubungkan antara satu fungsi di kawasan dengan fungsi kawasan lainnya.

2.4. Sustainable Transport

Menurut Qodriyatun, S. N. (2012) *Sustainable Transport* merupakan kegiatan transportasi dengan mengutamakan keselamatan dan kenyamanan masyarakat. Kegiatan transportasi harus dilakukan secara efisien dan efektif bagi pemakai kendaraan ataupun bahan bakar yang telah digunakan. Selain itu para pemangku kebijakan dalam mendukung transportasi berkelanjutan harus dilakukan seperti:

- a. Mempromosikan moda yang ramah lingkungan antara lain seperti berjalan kaki (pedestrianisasi), menggencarkan bersepeda (membuat jalur sepeda), Prioritas terhadap transportasi publik.
- b. Mengenakan biaya parkir dan pembatasan parkir
- c. Pajak bahan bakar
- d. Menciptakan teknologi kendaraan yang ramah lingkungan atau teknologi dengan bahan bakar ramah lingkungan.

Selain itu. Menurut Rusmandani, P., et all (2021) mengatakan bahwa Transportasi Berkelanjutan (*Sustainable Transport*) memiliki tiga komponen utama yaitu aksesibilitas, kesetaraan dan dampak lingkungan

2.4.1. Pejalan Kaki

Menurut Panduri, R. (2015) pejalan kaki atau pedestrian merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dari satu tempat asal tana kendaraan untuk mencapai tempat yang dituju. Pejalan kaki juga harus terpenuhinya kriteria terhadap tingkat kenyamanan pejalan kaki dalam melakukan aktivitas. Tingkat kenyamanan pejalan kaki dipengaruhi oleh kepadatan, keamanan, kemudahan untuk bergerak serta kapasitas pejalan kaki. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jarak tempuh berjalan kaki yaitu:

- a. Waktu
- b. Kenikmatan
- c. Kemudahan berkendara
- d. Pola penggunaan lahan

Menurut Wowor, V. D (2019) Fasilitas pejalan kaki merupakan fasilitas yang disediakan untuk para pengguna jalan atau pejalan kaki guna memberikan pelayanan sehingga dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, kenyamanan serta keselamatan pengguna. Salah satu konsep untuk peningkatan kegiatan berjalan kaki yaitu *walkability*.

2.4.2. Walkability

Walkability merupakan konsep untuk menciptakan suatu kawasan yang ditunjang oleh fasilitas lengkap dan dapat dicapai dengan berjalan kaki.

Menurut Setianto, S. (2016) *walkability* diharapkan dapat memberikan manfaat seperti peningkatan aksesibilitas terutama bagi mereka yang berkebutuhan Khusus terkait transportasi. Menurut Hafnizar, Y., (2017) terdapat empat hal yang harus diperhatikan guna mendukung terciptanya *walkability* yaitu

1. Akses
2. Estetika
3. Keselamatan dan Keamanan
4. Kenyamaan.

Pengalaman berjalan kaki yang nyaman dengan ditunjang fasilitas yang lengkap secara tidak langsung menarik persepsi masyarakat terutama dalam hal berjalan melalui pengembangan aksesibilitas dan konvektivitas pejalan kaki.

2.4.3. Manfaat berjalan kaki

Berjalan kaki memiliki banyak manfaat seperti dapat mengurangi kemacetan, kesehatan fisik, lingkungan fisik, interaksi sosial serta kesehatan mental.

2.4.3.1. Kesehatan fisik

Menurut Undang-undang no 36 tahun 2009 menyatakan bahwa kesehatan merupakan keadaan sehat baik secara fisik dan spiritual maupun sosial yang memungkinkan untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Berdasarkan Hasil penelitian oleh Hasibuan, R. (2010) tentang *“Terapi sederhana menekan gejala penyakit degeneratif. Jurnal ilmu keolahragaan”* didapat bahwa manfaat berjalan bagi kesehatan fisik yaitu dapat mengurangi metabolic syndrome, mengurangi resiko terkena kanker payudara, mengurangi berat badan, mencegah diabetes dan dapat mengurangi gejala osteoporosis.

2.4.3.2. Kesehatan mental

Berdasarkan Undang-undang nomor 18 tahun 2014 mengatakan bahwa kesehatan jiwa merupakan kondisi seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, dan spiritual dan sosial. Menurut Ayuningtyas, D. (2018) gangguan jiwa berat dapat menurunkan produktivitas pasien, selain itu gangguan mental emosional atau distress psikologik dalam keadaan yang mengindikasikan seseorang sedang dalam mengalami perubahan psikologis.

Berdasarkan penelitian oleh Susilowati, E. (2012) tentang *“Efektifitas Olahraga Jalan Kaki Terhadap Penurunan Depresi Pada Lansia Di Panti Werdha Mojopahit Mojokerto. Medica Majapahit”* mengatakan bahwa kasus kesehatan mental seperti depresi berat diperlukan untuk terapi dan pengobatan yang efektif guna mengurangi depresi salah satunya adalah olahraga seperti berjalan. Berjalan kaki dapat menggantikan obat antidepresan yang harus diminum rutin. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas olahraga jalan kaki terhadap penurunan depresi pada lansia didapat bahwa olahraga jalan kaki mayoritas mengalami penurunan tingkat depresi yaitu sebanyak 8 lansia (80%) dan kemungkinan depresi dan 2 lansia (20%) depresi, sedangkan lansia yang tidak mengikuti olahraga jalan kaki sebanyak 9 lansia (90%) depresi dan 1 lansia (10%) kemungkinan depresi.

2.4.3.3. Lingkungan Fisik

Menurut Hartanto, A. (2019) lingkungan fisik merupakan sebuah ciri khas yang dapat menentukan psikologis pelanggan mengenai persepsi, Menurut Ardiyanto, D (2021) lingkungan fisik meliputi lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia. Lingkungan fisik cenderung mempengaruhi jumlah dan jenis aktivitas fisik seperti berjalan, lingkungan fisik meliputi faktor alam seperti cuaca atau geografi, ketersediaan dan akses ke fasilitas lingkungan alam (keamanan dari kejahatan). Manfaat berjalan bagi lingkungan fisik yaitu dengan adanya partisipasi masyarakat yang berjalan maka secara tidak langsung akan meningkat minat seseorang berjalan di jalur pedestrian, sehingga akan ada peluang jalur pedestrian tersebut diperbaharui dengan lebih baik.

Menurut Yuliasuti, N. dan Khaerunnisa, I. (2011) mengatakan bahwa manfaat berjalan bagi kesehatan lingkungan fisik sebab secara tidak langsung dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat untuk turut beraktivitas berjalan. Serta dengan beraktivitas berjalan dapat bermanfaat untuk mengurangi emisi gas karbon yang dapat mencemari lingkungan.

2.4.3.4. Interaksi Sosial

Menurut Novitasari, W (2016) interaksi sosial merupakan hubungan sosial individu dengan kelompok, tanpa ada interaksi sosial maka tidak mungkin akan ada kehidupan bersama. Menurut Lestari, I. P. (2013) mengatakan bahwa interaksi dapat berjalan dengan lancar apabila adanya kontak sosial dan komunikasi, hal ini dikarenakan dengan adanya kontak dan komunikasi dapat terwujud interaksi sosial.

Hasanuddin, N. L. (2016) mengatakan bahwa dengan beraktivitas berjalan secara tidak langsung dapat bermanfaat untuk hubungan bersosialisasi dari berinteraksi sosial dengan masyarakat.

2.4.3.5. Mengurangi Kemacetan

Meningkatnya penduduk yang mendiami disuatu daerah maka semakin tinggi penggunaan transportasi pribadi sehingga semakin tinggi pula tingkat kemacetan terjadi. Baidhowi (2019) mengatakan bahwa kemacetan merupakan dampak dari banyaknya jumlah kendaraan bermotor yang melintas melebihi kapasitas jalan sehingga mengakibatkan terganggunya arus lalu lintas. Selain itu Rahman, R (2021) kemacetan dapat terjadi karena tidak memiliki transportasi

publik yang baik serta tidak seimbangnya antara kebutuhan pejalan dengan kapasitas penduduk.

Menurut Kezia, A. (2020) berjalan kaki memiliki manfaat yaitu mengurangi kemacetan sehingga dapat memberikan dampak lingkungan untuk mengurangi polusi. Sedangkan menurut Irmawandari, I. (2020) mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi penambahan kendaraan bermotor dengan prinsip pengembangan stasiun berbasis transit untuk perencanaan transportasi umum dengan interkoneksi antarmoda yang baik dari satu stasiun menuju rute lainnya sehingga hal ini dapat menghidupkan beberapa kawasan pusat aktivitas dengan sebagian besar pejalan kaki dan pengguna transport.

2.5. Metode Penelitian

2.5.1. Analisis Deskriptif Statistik

Menurut Muhson, A. (2006) statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Maka statistik deskriptif berfungsi untuk menjelaskan keadaan, gejala atau persoalan Teknik analisis statistik deskriptif antara lain:

- Distribusi Frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*)
- Penyajian data seperti histogram, polygon, ogive, diagram batang, diagram lingkaran dan diagram pastel dan diagram lambing
- Perhitungan ukuran (mean, median, modus)
- Perhitungan ukuran letak (kuartil, desil dan persentil)
- Perhitungan ukuran penyebaran seperti standar *deviasi*, *varians*, *range*, *deviasi kuartil*, *mean deviasi* dan lain-lain)

Nasution, L. M. (2017) terdapat beberapa prosedur pengumpulan data statistik yang dibedakan berdasarkan karakteristiknya, yaitu:

1. Berdasarkan Jenis cara pengumpulan yang dibedakan menjadi empat yaitu pengamatan (observasi), penelusuran literatur, penggunaan kuesioner (angket) dan wawancara (*interview*).
2. Berdasarkan data yang terkumpul dan dibedakan menjadi 2 yaitu sensus dan sampling.

2.5.2. Analisis Crosstab

Menurut Wahyono (2013) analisis *crosstab* merupakan analisis untuk mendeskripsikan data dalam bentuk kolom dan baris dan untuk menganalisis hubungan antara variabel baris dan kolom dengan statistik *chi-square*, *correlations*, *contingency coefficient* dan lain-lain. Crosstabs dapat dilihat dalam beberapa metode yang digunakan yaitu:

- *Uji Chi-square test* untuk mengetahui hubungan antara baris dan kolom
- *Uji Directional Measures* untuk mengetahui kesetaraan antar hubungan variabel
- *Uji statistic measures* untuk mengetahui hubungan setara berdasarkan *chi-square*
- *Uji contingency statistic* untuk mengetahui koefisien kontingensi korelasi antar dua variabel
- *Uji lambda* bertujuan untuk merefleksikan reduksi pada error apabila value dari suatu variabel digunakan untuk memprediksi value dari variabel lain
- *Uji phi dan cramer's V* digunakan untuk menghitung koefisien phi dan varian *cramer*
- *Uji goodman dan kruskal*, digunakan untuk membandingkan probabilitas eror dari dua Situasi.

2.5.2.1. Chi-Square

Menurut Wibowo, A. (2017) mengatakan bahwa Uji *Chi-Square* berguna untuk menguji hubungan antara pengaruh dua variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel satu dengan variabel nominal lainnya. Adapun karakteristik *Chi-Square* sebagai berikut:

- Nilai *Chi-Square* selalu positif
- Terdapat beberapa keluarga distribusi *Chi-square* seperti distribusi *Chi-square* DK= 1,2,3 dst
- Bentuk distribusi *Chi-square* adalah menjulur positif.

Negara, I. C. (2018) mengatakan bahwa Uji *Chi-Square* merupakan salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel dengan skala data variabelnya bersifat nominal. Selain itu syarat Uji *Chi-Square* adalah

Frekuensi responden atau sampel yang digunakan besar. Terdapat beberapa syarat dimana Uji *Chi-square* dapat digunakan sebagai berikut:

1. Tidak ada Sel dengan nilai frekuensi kenyataan atau Actual Count (F_0) sebesar nol
2. Apabila bentuk tabel kontingensi 2x2 maka tidak boleh ada 1 sel saja yang memiliki Frekuensi harapan atau disebut *expected count* (F_h) kurang dari 5
3. Apabila bentuk tabel lebih dari 2x2 (misal 2x3), maka jumlah sel dengan Frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20%

Analisis lebih lanjut dilihat berdasarkan Chi-square. Berikut analisis inferen, uji hipotesis yang dapat dilakukan seperti:

H_0 = Tidak ada Hubungan antara baris dan kolom (B x K)

H_1 = Terdapat Hubungan antara baris dan kolom

Apabila nilai asymp. Sig (2-sid) dengan chi-square $> a$, maka data tidak mendukung untuk H_0 . Namun apabila jika Asymp. Sig (2-side) Chi-square $< a$ maka data mendukung menolak H_0 .

Variabel-variabel pada analisis *crosstab* yang dipaparkan dalam satu tabel berguna untuk menganalisis hubungan antar variabel yang terjadi, melihat variabel-variabel berhubungan, mengatur data keperluan analisis statistik dan mengadakan kontrol terhadap variabel tertentu sehingga dapat dianalisis terdapat atau tidak hubungan pada variabel tersebut.

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1	Ray, V. N. M., Samion, M., & Lukito, A. (2021).	Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Pandemi Covid 19 Di Kota Tanjung Balai	Menganalisa hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan covid 19 di kota tanjung	Metode analitik dengan pendekatan studi <i>cross sectional</i> untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap covid-19 dan dianalisis menggunakan uji <i>chi-square</i>	Berdasarkan hasil uji chi-square didapati Nilai p value pada pengetahuan 00,1 (<0,05), Nilai p value pada sikap 0,001 (<0,05) dan Nilai p value pada perilaku 0,0001 (<0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan pandemi covid 19 di kota tanjung balai.
2	Haniff, A., & Syafriharti, R. (2017).	Hubungan pemilihan moda dengan karakteristik sosial ekonomi dan jarak perjalanan penglaju dari Kota Cimahi ke Kota Bandung dengan maksud bekerja	Mengetahui hubungan pemilihan moda dengan karakteristik sosial ekonomi dan jarak perjalanan masyarakat penglaju dari Kota Cimahi ke Kota Bandung	Metode analitik yang digunakan adalah analisis <i>crosstab</i> untuk melihat terdapat atau tidaknya hubungan pemilihan moda dengan karakteristik sosial ekonomi dan jarak perjalanan. Dan analisis uji <i>chi-square</i> untuk melihat ada tidaknya hubungan pemilihan moda para penglaju dengan karakteristik sosial ekonomi dan jarak perjalanan dan Nilai probabilitas yang didapatkan dari Nilai <i>crosstab</i> .	Berdasarkan hasil perhitungan <i>crosstab</i> didapatkan bahwa dari 4 aspek meliputi usia, jenis kelamin, kepemilikan kendaraan dan penghasilan keluarga perbulan memiliki hubungan dengan pemilihan moda. Dan hubungan antara pemilihan moda dengan jarak perjalanan diketahui tidak memiliki hubungan.
3	Setia, R. (2016)	Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan	Hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan perilaku	Metode analisis statistik deskriptif untuk melihat karakteristik sosial ekonomi dan	Hubungan antar aspek perilaku perjalanan penumpang TMB pada koridor 2 cicaheum-cibereum PP didapatkan

		perilaku perjalanan pengguna bus dengan tujuan bekerja. (Studi kasus Trans Metro Bandung koridor II cicaheum - Cibeureum PP)	perjalanan pengguna bus TMB dengan tujuan bekerja pada koridor 2 Cicaheum-Cibereum PP.	perilaku perjalanan penumpang angkutan umum Bus TMB dan analisis <i>crosstabulation</i> digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antar aspek perilaku perjalanan serta melihat ada tidaknya hubungan antara karakteristik sosial ekonomi dengan perjalanan.	bahwa tujuan perjalanan paling banyak menuju tempat bekerja.
4	Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016)	Hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan	Menjelaskan hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku pengguna APD pada tenaga kesehatan,	Menggunakan Penelitian observasional analitik dengan desain <i>cross-sectional</i> . Sampel berjumlah 125 responden. Analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i> .	Terdapat hubungan signifikan antara usia, lama kerja, pengetahuan dan sikap (p -value < 0,05) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan ketersediaan APD (p -value > 0,05).